

# PENDIDIKAN SENI MEMUPUK JATI DIRI DAN SATUKAN HATI KE-BHINNEKA TUNGGAL IKA-AN

Ani Indrawati

SMK Negeri 2 Sukoharjo

## **ABSTRAK**

*Seni budaya masyarakat selalu berubah atau berkembang, maka identitas bangsa, yaitu entitas keIndonesiaan juga akan terus berkembang. Sewaktu-waktu perkembangan entitas ke-Indonesiaan bisa berubah secara signifikan sehingga dipandang sebagai sebuah "transisi" atau peralihan identitas. Namun, peralihan identitas itu tidak selalu meniadakan entitas ke-Indonesiaan, melainkan kemungkinan bisa meneguhkan eksistensi dan kualitas tertentu (rendah atau tinggi) yang tetap menampakan corak "Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an" sesuai perkembangan zamannya. Jika ini yang terjadi, maka eksistensi corak 'Ke Bhinneka Tunggal Ika-an' seni budaya tetap menjadi wujud pendukung pendidikan seni berbasis multikultural di Indonesia". Istilah pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai cara untuk mengajarkan tentang banyak kelompok sosial dan perbedaan cara hidupnya dalam masyarakat yang pluralistik. Makna tersebut berpijak dari pengertian budaya sebagai cara suatu kelompok sosial untuk mempertahankan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya (Bullivannt dalam Davidman, 1996/1997). Namun bagi Davidman makna multikultural tersebut tidak berangkat dari makna budaya yang sesempit itu. Davidman lebih setuju makna pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi pendidikan yang Memberikan perhatian kepada peningkatan kesamaan dalam bidang pendidikan terhadap beragam kelompok budaya dan sosial. Kedua cara pandang tersebut pada dasarnya sama-sama melepaskan lembaga pendidikan dari dominasi satu budaya untuk kemudian berupaya mempromosikan keragaman budaya dengan cara membuka diri terhadap berbagai budaya lain yang lahir atas dasar suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan atau kondisi tertentu.*

**Kata Kunci:** *Bhinneka Tunggal Ika; multicultural; Pendidikan Seni*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat sadar akan pentingnya berbudaya dengan membangun seni. Seni menjadi prioritas untuk menanamkan segala aktivitas. Dalam kesadaran seni dan budaya, sering diungkap bahwa pembicaraan mengenai entitas ke-Indonesiaan sering dikaitkan dengan kekhawatiran melunturnya nasionalisme dan sekaligus identitas budaya. Kekhawatiran tersebut semakin terasa ketika di era global ini, khususnya seni tradisi harus berhadapan dengan wacana seni modern. Seni modern sarat dengan kriteria-kriteria estetika universal.

Saat ini di Indonesia berkembang adanya seni budaya lokal, nasional, dan global secara bersamaan dan hal tersebut dikolaborasi dan dikemas dengan tetap

mempertahankan jati diri. Kekuatan yang terjadi dan mungkin tanpa disadari terus berlangsung antara jatidiri dari berbagai komunitas etnis seni lokal yang pluralis dan mapan dengan jatidiri seni baru sebagai seni budaya nasional yang dibangun berakar kebinekaan.

Upaya strategi mengembangkan pendidikan seni berbasis multikultural sebenarnya sudah beberapa kali pernah dilakukan, antara lain Sutopo (1987) dalam penelitiannya mencoba mengembangkan pembelajaran seni apresiasi dengan pendekatan kritik holistik yang mengajak siswa SMP mengapresiasi seni dari aspek analisis genetik, objektif, dan afektif. Pada tahun 2001 hingga tahun 2002, program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) yang didukung *The Ford Foundation* juga mencoba mengembangkan pendidikan seni berbasis multikultural dengan mengujicobakan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni siswa terhadap seni nusantara. Namun pengembangan pendekatan pembelajaran seni tersebut belum terkaji secara mendalam landasan konsep dan operasional strategi pengembangan pembelajaran seninya.

## PEMBAHASAN

### Konsep Bineka Tunggal Ika

*Bhinneka Tunggal Ika* adalah sebuah kata atau frasa yang terdapat pada Kakawin Sutasoma. Kakawin sendiri sendiri berarti syair dengan Bahasa Jawa Kuno. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* awalnya pernah diungkapkan oleh Moh. Yamin dalam buku sejarah Majapahit yang kemudian menjadi lambang dan semboyan resmi Negara Republik Indonesia yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*". Secara umum *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan sebagai "persatuan dalam keanekaan". Tetapi ungkapan yang diambil dari buku Sotasoma (sebuah syair Jawa abad ke-14) karangan Empu Tantular itu sebenarnya secara harfiah berarti: 'sekaligus beragam dan tunggal', dan di dalam teks aslinya tidak mengemukakan keanekaan kebudayaan Nusantara, melainkan kemiripan kedua agama utama, *Sivaisme* dan *Buddhisme* yang kendati tampak berbeda, memungkinkan pengikutnya untuk mengikuti jalan yang sama (Lombard, 2005: 242). Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya *bhinna* = partisip-pasif dari akar kata Sansekerta *bhid* = pecah; *ika* = itu; *tunggal* = satu; jadi *bhinna ika tunggal ika* = terpecah itu satu itu (Koentjoroningrat, 1985: 107).



Secara etimologi memiliki arti yang agak beda, namun secara esensial makna *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki semangat yang sama yaitu 'adanya persatuan dalam

keanekaan' atau 'ada perbedaan tetapi tetap satu'. Hal ini menggambarkan bahwa sejak zaman Majapahit konsep persatuan dalam perbedaan sudah berkembang hingga zaman penjajahan sampai saat ini Indonesia merdeka hingga masa reformasi.

### **Corak Seni Indonesia**

Menelusuri akar seni Indonesia sebagai hasil budaya bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh bangsa lain khususnya budaya bangsa India. Kira-kira pada permulaan abad *tarich* Masehi peradaban India mulai mengalir memasuki kepulauan Indonesia. Waktu itu di India ada dua sistem religi, yaitu *Hinduisme* dan *Buddhisme* yang masing-masing memiliki corak kesenian sendiri.

Kebudayaan India ini dibawa oleh para utusan diplomatik, yaitu para pedagang, para pelaut, para ahli pertapa, para penziarah dan para mualim (para utusan b suci Budhis). Para mualim dikatakan memiliki peranan besar dalam penyebaran kebudayaan India ke Indonesia. Sebaliknya para penziarah Indonesia yang ke India tidak ditemukan bukti kecuali piagam Nalanda di Bihar Selatan menyebutkan, bahwa raja Sumatra telah mendirikan suatu biara atau tempat tinggal para pendeta di Nalanda, yaitu kota pusat ajaran Budha di India (Suru, 1983: 82)

Kesenian India yang dibawa ke Indonesia berasal dari beberapa pusat kesenian yang berbeda. Terdapat beberapa bukti epigrafis (pencatatan pada batu atau logam) mengenai pengaruh yang menjalar dari kerajaan *Pallawa* dan *Cholla* dari kesenian India Selatan, Gujarat dari India Barat, maupun dari *Ceylon*. Pengaruh kebudayaan India ke Indonesia ini yakni, sejak ser abad ke-8 hingga permulaan abad ke-16. Kebudayaan Hindu tersebut telah melahirkan corak kesenian yang disebut "*Kesenian Indonesia Purba*" (Suru, 1983: 82). Bukti sumber pertama untuk mempelajari sejarah kesenian Indonesia purba terdapat tulisan prasasti pada batu dan logam di Kutai yang didirikan oleh Mulawarman, batu tulis prasasti Purnawarman, prasasti Sri Wijaya di Bangka, prasasti Sanjaya di Canggal dan sebagainya.



Konsep estetika yang berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi estetika India, yaitu pengalaman estetis berdekatan dengan pengalaman religius. Dick Hartoko (1984: 68-

72), mengungkapkan bahwa estetika India mengedepankan *rasa* atau *bhavā* ("perasaan" dan "emosi") merupakan istilah yang dapat disejajarkan dengan wujud pengalaman religius. *Rasa* merupakan persepsi langsung atau *self evident*.

Tingkatan dunia tersebut memiliki sistem simbol yang berbeda berdasarkan simbol-simbol dalam religi. Simbol tersebut dalam kepercayaan Hindu-Jawa dikenal istilah *triloka*, yaitu alam semesta disebut *jagad gedhe* (makrokosmos) sedangkan dalam tubuh manusia disebut *jagad cilik* (mikrokosmos). Kedua jagad ini harus dijaga keselarasannya jika manusia ingin selamat. Konsep ini menjadi acuan dalam pola dan tingkah laku masyarakat Jawa. Fenomena tersebut menyebabkan setiap aktivitas manusia harus berhubungan dengan *jagad gedhe* yaitu ketuhanan. Termasuk kriteria etis dan estetis selalu berhubungan dekat dengan konsep ketuhanan.

Dalam konsep *triloka* salah satu kunci-nya adalah penonjolan logika *rasa*. *Rasa* merupakan ungkapan yang bermakna kehalusan budi, yang berhubungan dengan kebenaran hakekat eksistensi (Natyasastra dalam Hartoko, 1984: 68). *Rasa* halus dan kasar disebut badan lahir (*wadhag*) merupakan *jagad cilik* dan menjelma dalam *rasa sejati* sebagai puncak hidup merupakan *jagad gedhe*. Menurut K Sastra Pusaka (dalam Jatman, 1997: 27) *rasa* sebagai sarana untuk merasakan keindahan akan dicapai jika pada tataran *rasa suwung*. Oleh Mulder (1972: 121) disebut dengan istilah "suara dalam keheningan".

Gambaran peristiwa budaya dalam bentuk proses "bersemedi" dalam menciptakan karya seni, candi misalnya merupakan bentuk ungkapan penyelarasan antara dunia bawah (fisik) dan dunia atas (batin). Proses penciptaan candi tersebut merupakan cermin dari interaksi relasi fungsional yang bersifat transformatif, yaitu makna-makna kehidupan yang mengatur pemahaman realitas saling kait mengkait, yakni adanya pengaruh antara tindakan dalam kehidupan secara fisik dengan pemahaman simbol-simbol religi.

### **Corak "Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an"**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dari keberagaman dari semua aspek kehidupan baik kewilayahan, suku bangsa, agama, ras, golongan, dan jenis kelamin. Negara seperti Indonesia tidak bisa berbuat lain kecuali menghidupi dan bahkan menikmati sebuah kemajemukan. Sejak awal para pendiri bangsa ini menyadari benar realitas kemajemukan seperti itu. Itulah sebabnya mengapa "Pancasila" dijadikan dasar negara dan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi sebuah semboyan yang acap dirujuk tatkala menjelaskan tentang keberagaman bangsa ini.

Ke-Indonesiaan yang dibingkai oleh dasar negara Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" telah memungkinkan tradisi seni dari berbagai wilayah, suku, dan agama dapat hidup dan tumbuh berdampingan dengan penuh keharmonisan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kesadaran tentang kemajemukan, ternyata masih terus-menerus menjadi bagian integral dari degup kehidupan masyarakat sebagai bangsa.

Dalam empat dan lima dekade terakhir, generasi anak Indonesia mulai tercerabut dari akar dan latar belakang seni budayanya. Mereka semakin jauh dari lingkungan kehidupan nyata yang sesungguhnya penuh dengan kearifan lokal. Akibatnya generasi saat ini mulai mengalami suatu krisis identitas budaya yang cukup memprihatinkan, utamanya

terkait dengan apresiasi terhadap latar belakang seni budaya sendiri serta seni budaya bangsa yang bersifat plural.

Ada kecenderungan bangsa Indonesia mulai kehilangan dinamika dan kekuatan seni budaya *pluralistik*, yang semestinya menjadi modal utama bangsa dalam menghadapi tantangan perkembangan seni budaya global dunia. Diantara generasi mungkin tidak lagi kenal-mengenal, menghargai, menghormati dan mencintai antar tradisi seni budaya. Bahkan ada kekuatan budaya sentral yang bisa menghancurkan atau mengkerdikan seni budaya lokal.

Secara teori sebenarnya kekuatan-kekuatan plural bisa menjadi perekat dan menjadi sumber kekuatan melalui pengkajian dengan pendekatan kultural yang lebih mendasar. Namun masih dijumpai adanya budaya "membelah bambu", yaitu yang satu diangkat dan yang lain dimarjinalkan, sehingga mengakibatkan adanya sumber kegelisahan budaya.

Kecenderungan untuk membangun suatu "kebudayaan Nasional" yang dilabelkan Indonesia, tampaknya telah mendorong orang untuk mencari rumusan-rumusan konseptual dan operasional. Salah satu contoh konsep kebudayaan Nasional dalam sebuah '*model bagi*' dan '*model dari*' yang diuraikan oleh Rohidi (2000: 99) belum bisa menjawab kejelasan rumusan konseptual "kesenian nasional". Konsep kesenian nasional berdasarkan *model bagi* berintikan kreativitas (mungkin berkenaan dengan mutu), sedangkan berdasarkan *model dari* berintikan kesenian Indonesia tanpa mempedulikan dari unsur kesenian mana (kesenian tradisional atau modern) yang menjadi pendukung terbentuknya kesenian nasional; berupa gugusan nilai-nilai, simbol-simbol, dan gagasan-gagasan yang menjadi acuan bersama dalam kehidupan seni-berseni (Rohidi, 2000: 104).

Kartodirdjo (dalam Edy Utama, 2004: 66) mengatakan bahwa pluralisme kultur etnis, dengan 18 lingkungan adat, 250 bahasa daerah, keanekaragaman sistem kekerabatan, gaya arsitektur, dan pertunjukan rakyat tradisional, kesemuanya itu adalah produk dari kegiatan etis, estetis, dan ideasional seperti yang diwariskan nenek-moyang bangsa Indonesia. Baik nilai-nilai kultural maupun lembaga-lembaga sosial telah terbentuk dalam kehidupan sosiohistoris bangsa di masa lampau. Oleh karena itu pemupukan "identitas Nasional" tidak dapat dijalankan tanpa menghidupkan kesadaran sejarah, atau makna dan eksistensinya tidak dapat dipahami di luar konteks historisnya.

Dalam tiga dekade terakhir tampak ada gejala suatu proses melonggarnya ikatan-ikatan emosional nasionalisme-keindonesiaan. Salah satu contoh yang terjadi pada seni teater, yaitu mencoba memasukkan unsur seni tradisi kedalam seni teater modern. Hal ini dimaksudkan untuk membangun tradisi teater modern Indonesia yang berakar budaya etnis dan memperlihatkan semamangat pluralisme dalam arti fisik. Namun budaya etnis yang dimasukkan hanya sekedar sebagai tempelan, sehingga akhirnya tidak berkembang dan menghilang.

### **Strategi Mengembangkan Pendidikan Seni Berbasis Multikultural**

Para ahli pendidikan seni mengatakan bahwa pembelajaran seni berbasis multikultural dapat berfungsi untuk menanamkan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap seni budaya sendiri. Wilson (1984) mengatakan bahwa melalui kegiatan memahami dan menghargai terhadap kesenian atau elemen estetika budaya sendiri merupakan jaringan pengalaman kultural yang dapat mengangkat martabat seseorang yang

berhubungan dengan identitas budaya. Demikian juga Chapman (1978) mengatakan bahwa pemahaman warisan kultural dan peran kesenian dalam masyarakat melalui pembelajaran seni adalah penting untuk mengembangkan kesadaran anak didik mengenai kultur suatu negara, dan tempatnya dalam masyarakat sebagai bagian dari pengembangan kultural.

Berdasarkan makna tersebut, maka pendidikan seni multikultural dapat dimaknai sebagai pendekatan pendidikan untuk mempromosikan keragaman seni budaya melalui kegiatan pengkajian, penciptaan, dan apresiasi seni.

Sebagai bagian dari model/pendekatan/strategi pembelajaran seni, Nieto (dalam Salam, 2001) mengelompokkan ada tiga model melaksanakan pendidikan seni multikultural, yaitu: model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan.

Model pengenalan merupakan sebuah model pembelajaran seni yang lebih menekankan pada upaya untuk memperkenalkan seni secara teoritis, apresiatif, dan praktis dari berbagai kelompok suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, atau kondisi tertentu. Model pengenalan ini bermaksud memperluas wawasan siswa agar dapat memahami berbagai karya yang beragam (multietnis/multikultural). Secara operasional dalam memperkenalkan seni tersebut guru dapat memilih metode pembelajaran antara lain: ceramah atau tanya jawab yang dilengkapi dengan media audiovisual (foto, slide, film, atau video), diskusi, praktik studio, studi lapangan, dan sebagainya.

Model pengamalan mengakui adanya keragaman dan berusaha untuk mengamalkan ide "persamaan" dalam keragaman secara sistemik dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, dan kondisi tertentu mendapat kesempatan yang sama untuk belajar. Pada model ini guru tidak hanya memperkenalkan keberagaman serta "persamaan hak dalam keberagaman" tetapi bagaimana mengimplementasikan cita-cita tersebut secara nyata di kelas. Dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam memahami makna keberagaman dalam perbedaan sangat penting bagi penerapan model ini. Dalam pembelajaran berkarya seni, guru bisa menggunakan metode ekspresi kreatif yang memberi kesempatan pada siswa untuk memilih tema, media, dan teknik sesuai dengan latar belakang siswa agar dapat mengikat secara sosiologis dan psikologis. Dalam pembelajaran pengetahuan dan apresiasi seni harus berpijak pada keragaman seni dengan prinsip bahwa setiap karya seni yang dikaji memiliki makna dan kriteria keindahan masing-masing. Pengkajian dalam pembelajaran pengetahuan atau apresiasi seni disajikan secara langsung melalui penyediaan media yang bisa berupa bahan bacaan, video rekaman, fakta artefak atau peristiwa seni, mengadirkan/menemui nara sumber sesuai masalah keragaman seni yang dikaji, dengan berprinsip pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman karya.

Model perombakan tidak sekedar mengamalkan gagasan keragaman budaya dan sosial, melainkan menekankan pada upaya merombak struktur dan pola hidup masyarakat sebagai akibat persoalan ketidakadilan terhadap adanya keberagaman. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak proaktif mengidentifikasi isu pokok ketidakadilan masalah seni budaya di lingkungannya yang bisa melahirkan konflik. Melalui pendekatan pembelajaran yang demokratis, siswa diberi peluang mengungkap hasil identifikasi seni budaya yang terpinggir untuk diakui dan dihargai. Pendekatan pembelajaran demikian akan membiasakan siswa menjadi peka terhadap adanya keragaman dan mampu membuka diri

terhadap pluralisme sosial dan keragaman suku. Menurut Wasson dkk (dalam Salam, 2001), ada lima langkah pembelajaran model perombakan, yaitu: (1) guru menciptakan suasana pembelajaran seni yang kondusif melalui menganalisis dan memperbaiki sikap negatif terhadap pluralisme sosial dan keragaman suku; (2) guru dan siswa melakukan analisis situasi persoalan seni budaya di masyarakat lingkungannya; (3) guru dan siswa memilih bahan kajian yang relevan dan menarik; (4) guru dan siswa berkolaborasi menyelidiki persoalan yang sesuai dengan bahan kajian seni budaya yang dipilih hingga tindakan mengidentifikasi persoalan keragaman seni budaya berdasarkan pluralisme sosial dan keragaman suku; (5) siswa diajak mengumpulkan data, mengklarifikasi, merefleksi, dan mengambil langkah nyata untuk memecahkan permasalahan keragaman seni budaya di lingkungannya, dan (6) mengevaluasi formatif dan sumatif.

## **PENUTUP**

Fenomena realitas sejarah seni budaya yang mengidkasikan perlunya reorientasi makna kebudayaan nasional dan makna pluralisme. Keinginan untuk membangun sebuah "kebudayaan Nasional" sebagai suatu bentuk "kebudayaan baru", yang ditafsirkan secara beragam dikalangan elite Indonesia perlu dipikirkan kembali. Kebudayaan nasional yang dimaksud seyogyanya diarahkan sebagai bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia, dengan segala keanekaragamannya, dan tidak harus ditetapkan adanya puncak-puncak dari masing-masing budaya etnis tersebut, atau tidak harus diarahkan untuk mengindonesia, serta tidak dianggap sebagai subkultur; tetapi tetap dimaknai bahwa seni Indonesia adalah "*Ke-Bhinneka Tunggal Ika-art*", yaitu 'persatuan dalam keanekaan' dalam arti keanekaan kesenian dan/atau budayanya.

Melalui membangun kesadaran historis dan kultural bahwa perbedaan adalah fitrah manusia, maka pluralisme kebudayaan di nusantara adalah pengakuan terhadap keanekaan budaya etnis. Dengan demikian kesadaran "ke-bhinneka tunggal ika-an" sebagai penanda entitas ke-Indonesiaan yang sudah ada sejak zaman Majapahit melalui b Sotasoma hingga sekarang sesungguhnya masih tetap tertanam dalam kesadaran manusia Indonesia, termasuk kesadaran kebhinnekaan kesenian Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan "*Ke-Bhinneka Tunggal Ika-art*" adalah seni Indonesia masa kini yang bisa menjadi dasar pendidikan seni multikultural. Salah satu alternatif strategi pengembangan pendidikan seni multikultural dapat menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Nieto yaitu: model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gustami, SP. 2002. Seni Kriya Indonesia Akar Seni Rupa Indonesia. *Seminar Internasional Seni Rupa, Sabtu dan Minggu 21-22 September 2002*. Yogyakarta: PPs ISI
- Hadiwijoyo, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia. Continuities and Change*. Ithaca, New York, Cornell University Press.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Koentjoroningrat. 1985 (cetakan ke 12). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan-Warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Neils. 1972. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Suru, 1983
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Salam, Sofyan, 2001. "Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa" *Wacana Seni Rupa*. Vo; 1 No. 3. hal 12 - 22.
- Soedarso Sp. 1988. *Tinjauan Seni sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Suru, I Made. 1983. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Malang: PSRK FPBS IKIP MALANG.
- Sutopo, H. 1987. *A Model of Art Criticism for Teaching Appreciation of Javanese Traditional Art in Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Florida: The Florida State University.
- Utama, Edy. 2004. *Pluralisme Budaya Nusantara dari Perspektif Budaya Lokal dalam Pendidikan Apresiasi Seni (Wacana dan Praktek untuk Toleransi Pluralisme Budaya)*. Surakarta: PSBPS Universitas Muhammadiyah Surakarta.